

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 19 Desember 2014

Subyek : Air

Hal : 13

KESEHATAN LINGKUNGAN

Libatkan Warga dalam Penyediaan Air Bersih

Akses terhadap air minum dan air bersih di Tanah Air kian terancam. Hal itu karena perilaku boros konsumsi air dan kurang menjaga kebersihan. Untuk mengurangi risiko krisis air, perlu pemberdayaan masyarakat.

”Ada tren tak menyenangkan, masyarakat berlebihan memakai air bersih, antara lain di Jakarta dan Surabaya,” kata Pelaksana Harian Jejaring Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) Eko WPurwanto, Kamis (18/12), dalam lokakarya ”Berbagi Pembelajaran Implementasi STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)”, di Jakarta.

Selain perilaku boros menggunakan air, perilaku tak menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah ke sungai, turut mengurangi akses terhadap air minum dan air bersih. Contohnya, Jakarta dialiri 13 sungai, tetapi mayoritas air sungai tak layak dikonsumsi sehingga Perusahaan Daerah Air Minum DKI Jakarta atau PAM Jaya kekurangan sumber air untuk memenuhi kebutuhan warga.

Menurut data PAM Jaya, dari sumber lokal, kebutuhan pasokan air hanya tercukupi 4 persen, yakni dari Kali Krukut dan Kali Pesanggrahan. Sementara 96 persen lainnya amat bergantung pasokan air baku dari luar Jakarta, yakni Waduk Jatiluhur (81 persen) dan pembelian air curah dari PDAM Kabupaten Tangerang (15 persen). Jakarta masih butuh tambahan pasokan air 10.000 liter per detik.

Secara nasional, data Kelompok Kerja AMPL menunjukkan, akses air minum layak baru 58,05 persen pada 2012, padahal Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) menargetkan akses 68,87 persen. Pada 2009-2012, percepatan akses air minum layak per tahun rata-rata 2 persen. Untuk itu, menutup selisih 10,82 persen dari capaian pada 2012 dengan target MDGs 2015, percepatan rata-rata per tahun harus lebih dari 2 persen.

Menurut Ekow, masyarakat paling potensial untuk membantu PDAM tiap daerah dalam meningkatkan akses air. Karena itu, masyarakat perlu diberi edukasi untuk memakai air secara bertanggung jawab, termasuk memberdayakan dana dari masyarakat guna mengelola air bersih.

”Masyarakat sebenarnya punya kemampuan meski berpenghasilan rendah,” kata Ekow. Buktinya, masyarakat di Penjaringan, Jakarta Utara, yang berpenghasilan rendah bisa membeli air PAM dalam jeriken meski terpaksa karena sulit mendapat air bersih. Untuk membeli dua jeriken dengan total 40 liter, mereka harus mengeluarkan biaya Rp 5.000. Padahal, warga yang tinggal di tempat dengan akses air mudah cukup membayar Rp 15.000-Rp 20.000 per meter kubik air bersih (setara 1.000 liter).

Singgih Raharja, Pejabat Pembuat Komitmen Satuan Kerja Pembinaan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, menyatakan, di sejumlah daerah terbukti keterlibatan masyarakat lewat program Pamsimas meningkatkan akses terhadap air minum dan air bersih. Contohnya, keterlibatan masyarakat di Desa Tedunan, Kecamatan Wedung, Demak, Jawa Tengah. **(JOG)**